

Pengaruh Pembelajaran Adaptif dan Pembelajaran Demokratis terhadap Kinerja Mengajar Guru PNS se Kabupaten Mojokerto

Happy Ikmal^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: ikmal_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Adaptive challenges require re-orientation of thinking and operation, the gap between aspiration and reality is closed when they learn new ways, in addition to adaptive teaching, there is also democratic teaching, democratic teachers must respect the rights of students, including the right to be guided, to be humanized. The purpose of this research are: 1) To know whether Adaptive learning and democratic learning have an effect simultaneously on teaching performance of teacher 2) To know whether adaptive learning and democratic learning have partial influence on teachers' teaching performance 3) To know which of them is most dominant influence among adaptive learning organizations. And democratic learning on teacher teaching performance. This research uses quantitative description analysis with explanatory research, Number of subjects in population 385 people. Sampling method using saturated sampling. In this study the authors use multiple linier regression analysis techniques. The technique, described briefly among variables. From the research results can be summarized as follows: 1) Adaptive learning and democratic learning effect simultaneously on teacher teaching performance. 2) Adaptive learning and parochial learning partially affect teacher teaching performance. 3) Democratic learning has the most dominant influence on teachers' teaching performance.

Keywords: *Adaptive learning, democratic learning, performance*

A. Latar Belakang

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan masyarakat atau perubahan ke arah kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, bergantung pada keadaan masyarakat yang mengalami perubahan itu sendiri (Waluya, 2007:4; Kun, 2006:7; Titib, 2006:26). Tatanan sosial secara historis merupakan salah satu perhatian utama Sosiologi (Obi, 2013:425). Secara historis, salah satu perhatian utama sosiologi adalah masalah-masalah kaum kurang beruntung - minoritas, cacat, wanita, lansia, miskin, atau pekerja (Gilderbloom & Appelbaum, 1987:208). Ahli teori sosial sejak Thomas Hobbes telah menawarkan penjelasan yang berbeda dari tatanan sosial (Obi, 2013:425). Negara-negara yang saat ini dihadapkan dengan transisi "pasca-sosialis" adalah kelompok khusus dari negara-negara di era

modern karena masyarakat global telah mengalami dua" transisi "selama periode beberapa (lima hingga tujuh) dekade: transisi pertama dari kapitalisme ke "sosialisme" dan sekarang transisi dari "sosialisme" ke kapitalisme lagi (Nikolic-Ristanovic, 2002:1).

Namun, sementara dalam "transisi pertama" sistem sosial global adalah untuk menyediakan peran sosial baru bagi pekerja sebagai "produsen langsung", "transisi kedua" harus membentuk kerangka kerja kelembagaan untuk peran baru pemilik, pengusaha dan manajer. Juga, dalam "transisi pertama" "totalitas" dari perubahan sosial yang diperlukan telah direduksi menjadi perubahan politik dan ideologis, sementara dalam "transisi kedua" " esensi dari transisi ditempatkan dalam domain ekonomi, yang mendidih sampai privatisasi dipahami sebagai privatisasi negara / perusahaan yang

dimiliki secara sosial (Bolcic, 2003:15) Salah satu karakteristik penting dari "transisi kedua" adalah juga fakta bahwa itu sangat cepat sehingga tidak memungkinkan orang waktu untuk menyesuaikan kehidupan sehari-hari mereka dengan persyaratan perubahan global, atau untuk memahami esensi dari perubahan ini. Dan akhirnya, "transisi kedua" sebagian besar dirancang sesuai dengan solusi dalam "tatanan sosial" politik, ekonomi dan keseluruhan yang awalnya dibuat di negara-negara "Barat" yang dikembangkan, yang tidak selalu sesuai dengan kondisi di bagian Timur dunia (Nikolic-Ristanovic, 2002:1). Era transisi perubahan sosial tersebut menimbulkan konsekuensi-konsekuensi logis yang tak terduga-duga kedatangannya, antara lain merebaknya keragu-raguan akan nilai dan tatanan normatif yang telah mapan mengalami erosi jika tidak dilakukan penguatan orientasi. Bantuan ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan. Manifestasi tersebut ditandai dengan kelahiran sosiologi pendidikan sebagai produk keilmuan baru (Karsidi, 2005:1; Martanti, 2015:50-51). Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian struktur sosial masyarakat (Karsidi, 2005:1; Nofrion, 2016:40).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara (Setneg R.I, 2003:1). Keberhasilan pendidikan terbentuk oleh adanya sinergi hubungan yang baik antara orang tua, guru, masyarakat umum dan media maupun pemerintah (Karimi, 2017:79). Dalam usaha tersebut peranan guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan, karena guru merupakan ujung tombak pendidikan (Pandie, 1991:17). sebagai pelaku perubahan yaitu sebuah paradigma yang memandang peran guru sebagai agen transformasi sosial dalam masyarakat. ... yang menghubungkan teori pedagogi dengan persoalan sosial yang lebih luas (Koesoema, 2009:130). Keahlian guru dalam hal mengkombinasikan metode mengajar dan memberdayakannya, tentunya lebih diarahkan untuk membangun potensi kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik. Sedangkan untuk mengembangkan potensi kecerdasan lain (EQ dan E-SQ), guru perlu memberdayakan kompetensi lainnya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Tokan, 2016:43).

Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya (Rofa'ah, 2016:71). Suatu sistem pembelajaran adaptif merupakan jaringan yang memungkinkan adanya aliran informasi dan tersedia cukup kepercayaan dan sumber daya sosial pada berbagai komponen tatanan yang percaya dan bertindak berdasarkan informasi itu (Amien, 2005:236-237). Suatu tantangan adaptif ada apabila kemajuan perlu diperlengkapi kembali, dalam arti, cara-cara berpikir dan beroperasi orang-orangnya. Kesenjangan antara aspirasi dan realitas tertutup jika mereka mempelajari cara-cara baru (Hesselbein & Goldsmith, 2013:88). Ketika kita menelusuri sejarah teori-teori pikiran dan pembelajaran, kita dengan jelas melihat sebuah jalur transisi yang melintasi Cartesianisme, Behaviorisme, dan akhirnya Fungsionalisme. Kemajuan saat ini dalam

teknologi pemindaian komputer memperkuat pandangan bahwa pembelajaran juga harus diperiksa melalui prisma teori materialis yang berpusat pada otak. Sistem pembelajaran adaptif adalah teknologi instruksional yang mencoba meminimalkan ketidakcocokan antara kebutuhan pembelajar dan lingkungan belajar (Maglogiannis & Karpouzis, 2006).

Pembelajaran adaptif mengacu pada pembelajaran dengan keterampilan adaptasi pada lingkungan, skenario keputusan, atau masalah belajar. Pembelajaran ini didasarkan informasi yang dikumpulkan, pengetahuan, pengalaman, dan saran ahli. Metode khusus yang sangat efektif dalam skenario tertentu mungkin tidak efektif dalam semua jenis pembelajaran maupun dalam skenario keputusan (Kulkarni, 2012:119).

Pembelajaran lainnya dalam perspektif tulisan ini adalah pembelajaran demokratis, adapun fakta dilapangan relasi antarinstansi ini menyertakan di dalamnya sebuah struktur dan relasi kekuasaan yang membuat sebuah sekolah berjalan dan berfungsi dengan baik. Sekolah merupakan laboratorium kecil bagi pembelajaran demokratis. Sayangnya, tidak banyak para pendidik yang menyadari posisi istimewa sekolah sebagai laboratorium demokrasi dan tempat pembelajaran kedisiplinan utama demi kebersamaan hidup (Koesoema, 2007:241). Sementara itu, pengembangan masyarakat madani sangat erat kaitannya dengan proses demokratisasi, khususnya dalam rangka perluasan fungsi dan optimalisasi peran aktif dan warga negara yang harus dilakukan dengan cerdas dan baik dalam membangun masyarakat yang benar-benar demokratis sesuai dengan konteks negaranya maka tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendidikan demokrasi bagi warga negara, yang memungkinkan setiap warga negara dapat belajar demokrasi melalui praktik kehidupan yang demokratis, dan untuk membangun tatanan dan praksis kehidupan demokrasi yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian, kualitas berkehidupan demokrasi dalam masyarakat madani Indonesia semakin lama semakin meningkat (Siska, tt:23). Model

pembelajaran konsientisasi (penyadaran) dan bukan pemaksaan. Salah satu tugas guru ... (Suparno & Adimassana, 2001:57). Suasana belajar akan menyenangkan (joyful) jika siswa sebagai subjek belajar melakukan pembelajaran berdasarkan apa yang dikehendaki. Proses pembelajaran berbasis kompetensi akan sangat berkembang jika guru memberi keleluasaan dan otonomi kepada siswa untuk memilih sendiri kegiatan dan bahan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Harsanto, 2007:20).

Keragaman model mengajar menuntut keragaman pendekatan yang digunakan, sehingga mampu menjangkau lebih banyak sisi kebutuhan siswa di kelas sejauh model yang diterapkan itu relevan dan mendukung proses belajar yang dijalankan guru bersama siswanya (Sagala, 2017:354). Sebagai pengajar tugas guru secara garis besar meliputi tugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Dalam tulisan ini, konsep kinerja diarahkan pada fungsi guru sebagai pengajar (Susanto, 2016:34). Dengan demikian, kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas, termasuk persiapannya, baik dalam bentuk program catur wulan maupun persiapan mengajar (Isjoni, 2008:44).

B. Tujuan Penelitian

tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran adaptif dan pembelajaran demokratis berpengaruh secara simultan terhadap kinerja mengajar guru PNS se Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pembelajaran adaptif dan pembelajaran demokratis berpengaruh secara parsial terhadap kinerja mengajar guru PNS se Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui diantara pembelajaran adaptif dan pembelajaran demokratis berpengaruh paling besar terhadap kinerja mengajar guru PNS se Kabupaten Mojokerto.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah jenis pendekatan analisis deskripsi kuantitatif dengan penelitian explanatory research (Mudrajat, 2007). Untuk menguji hipotesis antar variabel yang dihipotesiskan. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel Pembelajaran adaptif (variabel independen = X1), variabel pembelajaran demokratis (variabel independen = X2), dan variabel kinerja mengajar guru (variabel independen = Y). Populasi adalah guru di kabupaten Mojokerto sejumlah 10.004 orang dengan rincian guru TK 1.356, guru SD 4.603, guru SMP 2.033, guru SMA 822, guru SMK 1.190. Pengambilan sampel menggunakan metode Slovin (Sevilla et. al., 1960:182; Firdaus & Zamzam, 2018:100) dengan sampling error 0,05 ditemukan Sampel 385 orang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

D. Pembahasan

1. Hipotesis Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran adaptif dan pembelajaran demokratis berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja mengajar guru dengan nilai F_{hitung} sebesar 124438.527 (signifikansi $F = 0,000$). Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($124438.527 > 1,60$) atau $Sig F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$).

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam ditengarai masih jauh dari harapan, untuk itu perlu pembuktian dan penelitian kinerja guru yang berhubungan dengan proses kegiatan pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Girmono, Putra, & Fattah, 2017:21-22). Sahertian menjelaskan, perlunya supervisi dalam rangka pengembangan sumber daya guru dan pengembangan pertumbuhan dalam diri guru itu sendiri (Sahertian, 2000:4).

2. Hipotesis Kedua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Pembelajaran adaptif dan pembelajaran demokratis berpengaruh secara terpisah (parsial) terhadap kinerja mengajar guru. Uji t terhadap variabel pembelajaran adaptif (X_1) didapatkan koefisien Regresi (B) 0,195 (19,5%), koefisien ($Beta$) 0,312, t_{hitung} sebesar 3,491 dengan signifikansi t sebesar 0,001. Karena t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($3,491 > 1,662$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$) Hasil penelitian ini didukung oleh Sutardi, D. (2017:1) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran Bermutu yang adaptif lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru SD terpencil.

Uji t terhadap variabel pembelajaran demokratis (X_2) didapatkan koefisien Regresi (B) 0,555 (55,50%), koefisien ($Beta$) 0,269, t_{hitung} sebesar 3,009 dengan signifikansi t sebesar 0,003. Karena t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($3,009 > 1,662$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$). Beberapa jenis yang lebih signifikan dari sistem adaptif dan belajar mandiri yang menarik untuk desain teknik di-overview-kan. Ini termasuk; filter adaptif linier, filter adaptif nonlinier, pengendali adaptif, Jaringan Saraf Tiruan (JST), Logika Fuzzy (FL), dan Genetik ... (Zaknich, 2006:1)

3. Hipotesis Ketiga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran demokratis (X_2) yang dominan terhadap kinerja mengajar guru (Y). nilai *Standardized Coefficients* (beta) atas variabel pembelajaran demokratis (X_2) mempunyai nilai beta 0,555. yang lebih besar atau dari variabel adaptif (X_1) nilai *Standardized Coefficients* (beta) sebesar 0,195. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru merupakan komponen yang

paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama, figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan, guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar (Manik, & Bustomi, 2011:99).

E. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adaptif dan pembelajaran demokratis berpengaruh secara simultan terhadap kinerja mengajar guru.
2. Pembelajaran adaptif dan pembelajaran demokratis berpengaruh secara parsial terhadap kinerja mengajar guru.
3. Pembelajaran demokratis berpengaruh paling dominan terhadap kinerja mengajar guru.

F. Daftar Pustaka

- Amien, M. (2005). *Kemandirian lokal: konsepsi pembangunan, organisasi, dan pendidikan dari perspektif sains baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bolcic, S. (2003). Blocked Transition and post-socialist Transformation: Serbia in the nineties. *Review of Sociology*, 9(2), 27-49.
- Firdaus & Zamzam, F., (2018), *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Ed.1, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish
- Gilderbloom, J., & Appelbaum, R. P. (1987). *Rethinking rental housing*. Temple University Press.
- Girmono, G., Putra, N., & Fattah, N. (2017). Studi tentang Supervisi Akademik dalam upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tangerang. *Ta'dibuna*, 6(1), 19-50.

- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan kelas yang dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hesselbein, F., & Goldsmith, M. (2013). *The leader of the future 2*. Elex Media Komputindo.
- Isjoni, I. (2008) *Memajukan bangsa dengan pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Karimi, A. F, (2017) *Guru (bukan) Tersangka Esai Pilihan Pendidikan Karakter*. Gresik: Guru-Penulis Writing Camp 1 IGI Gresik. Caremedia Communication
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. eprints.uns.ac.id
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: grasindo, 212-221.
- Koesoema, D., A. (2009). *Pendidik karakter di zaman keblinger: Mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidik karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kulkarni, P. (2012). *Reinforcement and systemic machine learning for decision making* (Vol. 1). John Wiley & Sons.
- Kun, M. (2006). *SOSIOLOGI: Jilid 3*. Jakarta: Esis (Penerbit Gramedia).
- Maglogiannis, I., & Karpouzis, K. (Eds.). (2006). *Artificial Intelligence Applications and Innovations: 3rd IFIP Conference on Artificial Intelligence Applications and Innovations (AIAI)*, 2006, June 7-9, 2006, Athens, Greece (Vol. 204). Springer.
- Manik, E., & Bustomi, K. (2011). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Negeri 3 Rancaekek. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 5(2), 97-107.
- Martanti, B. H. (2015). *Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Studi Sosiologi)*. PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 3(1), 50-62.
- Mudrajad, K, (2002), *Metode Kuantitatif, Edisi Pertama*, Yogyakarta: Penerbit AMP YKPN.
- Nikolic-Ristanovic, V. (2002). Social change, gender and violence: Post-communist and war affected societies (Vol. 10). *Springer Science & Business Media*.

- Nofrion, (2016), *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Obi, C. A. (2013). *Religion as basis of Social Order*. The KPIM of Social Order: A Season of Social Uprising, 425.
- Pandie, Y., (1991) *Peranan guru dalam memasyarakatkan pajak*. Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Rofa'ah, (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sagala, S., (2017) *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar & teknik supervisi pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Penerbit Rineka Cipta.
- Setneg, R.I (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. eprints.dinus.ac.id
- Sevilla. Goggin, J. (1960) *The Spanish Olive Jar. An Introductory Study*. Yale University Publication in Antropology 62, New Haven.
- Siska, Y. (tt) *Pembelajaran IPS di SD/MI*. Penerbit Garudhawaca.
- Suparno, P., & Adimassana, J. B. (2001). *Problematika manusia Indonesia: permasalahan kemanusiaan bangsa Indonesia jaman sekarang*. Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Susanto, A., (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Sutardi, D. (2017). Pengembangan Model Belajar Bermutu yang Adaptif untuk meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Terpencil. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 127-138.
- Titib, I. M. (2006). *Persepsi umat Hindu Bali terhadap svarga, naraka, dan mokṣa dalam Svargarohanaparva: perspektif kajian budaya*. Penerbit Pāramita.
- Tokan, P. R. I. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia*. Gramedia Widiasarana.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Zaknich, A. (2006). *Principles of adaptive filters and self-learning systems*. Springer Science & Business Media.